

Effect of Self Therapy - Helps Groups Against Family Coping With Mental Retardation Children In SLB - C Purbalingga

Pengaruh Terapi Self – Helps Groups Terhadap Koping Keluarga Dengan Anak Retardasi Mental Di SLB - C Kabupaten Purbalingga

Wiyati R
Haryati W
Wahyuningsih D

*Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Adipati Mercy Purwokerto
E-mail : wiyati@yahoo.co.id*

Abstract

The design of this study is a "Quasi experimental pre and post test with control group by the intervention of self-help groups. The intervention group the day I: pre-test, the third day of self-helppgroups six sessions over three weeks and the fourth week post-test. In the control group pre-test day I and day seven post test. Way of purposive sampling to sample as many as 40 families. Means of collecting data using questionnaires family characteristics and family coping questionnaire. The results showed an increase in the ability of families with mentally retarded children were significantly (p value = 0.000). Recommended to establish and implement self-helppgroups for families who have children mental retardation.

Kata Kunci: self-helppgroups, koping, keluarga, mental retardation

1. Pendahuluan

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap terutama ditandai terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan pada kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Pada anak dengan retardasi mental fungsi intelektual anak dibawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan fungsi adaptif, komunikasi dan perawatan diri. (King, 2000 dalam Videbeck, 2006). Keluarga memerlukan dukungan penuh pengertian dari perawat dan tenaga profesional, khususnya perawat, oleh karena itu perawat harus peka terhadap kebutuhan emosional orangtua dan memberikan dukungan yang tepat bagi keluarga. Efektifitas penanganan dan peningkatan kemampuan hidup yang mengalami keterbelakangan mental tergantung dari peran serta dan dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga juga

akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi mental untuk berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga akan membantu hidup mandiri lepas dari ketergantungan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari orang terdekat dalam keluarga akan membuat orang semakin rendah diri dari lingkungan., selalu diliputi ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain ataupun untuk melakukan sesuatu dan pada akhirnya menjadi orang yang tidak berfungsi secara sosial dan tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri. Tetapi pada kenyataannya respon dari masing-masing individu tidak sama tergantung dari koping keluarga.

Koping keluarga adalah respon behavioral dari anggota keluarga dan keseluruhan keluarga sebagai kesatuan unit untuk mengatsi stressor, perbaiki konflik dan tekanan dalam keluarga agar keluarga dapat beradaptasi kembali dengan lingkungannya (McCubbin & Patterson,

1983). Jika keluarga menggunakan coping yang berlebihan dan berhenti untuk menyelesaikan masalah bisa menimbulkan stress pada keluarga. Respon coping keluarga meliputi tipe strategi eksternal dan internal. Sumber coping internal terdiri dari kemampuan keluarga yang menyatu sehingga menjadi kohesif dan menyatu (Friedman, 2003). Orang tua murid merasakan sangat perlu dari uraian diatas sangat diperlukan diadakan wadah untuk menampung segala keluhan dengan menggunakan terapi self-help groups, dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh terapi Self-Help Grups terhadap coping keluarga dengan anak Retardasi mental di SLB-C Purbalingga 2011". Tujuan penelitian ini memperoleh gambaran pengaruh pelaksanaan terapi Self-Help Groups terhadap coping keluarga dengan anaknya Retardasi mental di SLB-C Kabupaten Purbalingga tahun 2011.

2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Quasy experimental pre-posttttest with control group". Sampel penelitian ini diambil secara purposive dengan kriteria : Keluarga yang memiliki anak retardasi mental dan tinggal dengan anak tsb., usia 18 - 55 tahun, bisa membaca dan menulis, belum pernah mendapatkan terapi self help groups. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan paired T-tes dan *independent t-test*.

3. Hasil

Karakteristik Responden

Tingkat Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di SLB-Purbalingga Tahun 2011

Tingkat Pendidikan	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Dasar	12	60 %	13	65 %
SMTA	6	30 %	6	30 %
Akademi/ PT	2	10 %	1	5 %
Total	20	100 %	20	100 %

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikan dasar 60 % pada kelompok intervensi dan 65 % pada kelompok kontrol.

Hubungan Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Keluarga di SLB- Purbalingga Tahun 2011

Hubungan Keluarga	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Orang tua	18	90%	3	15%
Saudara Kandung	2	10 %	17	85%
Total	20	100%	20	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki (48,0%) lebih sedikit dibandingkan yang perempuan (52,0%).

Tipe Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Keluarga di SLB- Purbalingga Tahun 2011

Tipe Kelurga	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Kelurga Inti	17	85%	16	80%
Extended Family	3	15%	4	20%
Total	20	100%	20	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden keluarga inti pada kelompok intervensi (85 %) dan kontrol (80%).

Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di SLB-Purbalingga Tahun 2011

Pekerjaan	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Buruh	8	40%	6	30 %
IRT	6	30%	8	40 %
Pedagang	2	10%	3	15 %
Wiraswasta	4	20%	3	15%
Total	20	100%	20	100%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok intervensi bekerja sebagai buruh (40%) dan pada kelompok kontrol sebagai IRT (40%).

Gambaran koping keluarga dengan anak retardasi mental pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah self help groups

Tabel 5. Gambaran koping keluarga dengan anak retardasi mental pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah self help groups

Kelompok	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	SD
Kontrol	48	62	51,44	4,75
Intervensi	62	79	70,92	4,24

Berdasarkan data pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai rata-rata koping keluarga pada kelompok kontrol sebelum self help groups sebesar 51,44 lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok intervensi yaitu 70,92.

Pengaruh terapi self helps groups terhadap koping keluarga anak dengan retardasi mental di SLB C Purbalingga.

Tabel 6. Pengaruh terapi self helps groups terhadap koping keluarga anak dengan retardasi mental di SLB C Purbalingga.

Kelompok	Mean	t	p	Keterangan
Kontrol	51,44	-15,289	0,00	Bermakna
Intervensi	70,92			

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *t-test dependent* pada Tabel 4.6 diketahui nilai $t = -15,289$ dengan nilai $p = 0,00$ ($p < = 0,05$). Dengan demikian hipotesis penelitian H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima yang artinya secara statistik ada pengaruh terapi self help groups terhadap peningkatan koping keluarga pada anak retardasi mental di SLB C Purbalingga.

Setelah di hitung efek size dari penelitian ini didapatkan hasil efek size = 1,9 . Sehingga dapat dikatakan hasil terapi self helps groups berefek besar terhadap peningkatan koping keluarga dengan anak retardasi mental.

4. Pembahasan

Pelaksanaan self - help groups terhadap koping keluarga terutama ibu dengan anak retardasi mental, dapat meningkatkan koping keluarga. Keluarga merasa lebih terbuka untuk berbagi pengalaman menghadapi anak dengan retardasi mental. Menurut stigma sosial sebagai hukuman akibat dari kesalahan orang tua (Hamid 2003), dampaknya keluarga malu dan menyembunyikan penderita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna antara kemampuan koping keluarga sebelum mendapatkan self help group dan setelah mendapatkan self help group baik. *Selfhelp group* dilakukan agar setiap anggota kelompok dapat berbagi pengetahuan dan harapan terhadap pemecahan masalah serta menemukan solusi melalui kelompok. Informasi dari anggota kelompok dan solusi yang dapat dilakukan merupakan kekayaan bagi anggota kelompok self help group dan sebagai pertimbangan untuk membantu diantara anggota kelompok (Anonim, 2005).Informasi yang diberikan ini secara langsung akan meningkatkan kemampuan keluarga tentang masalah kesehatan jiwa. Peningkatan kemampuan koping pada penelitian ini disebabkan saat pelaksanaan setiap anggota saling memberikan informasi dan pengetahuan tentang masalah kesehatan mental berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang masalah retardasi mental dan cara merawat anggota keluarga dengan retardasi mental. Adanya proses saling berbagi informasi membuat keluarga harus banyak mencari informasi dan menggali informasi dari berbagai sumber yang tersedia.Koping keluarga merupakan hal yang dibutuhkan oleh keluarga sehingga minat untuk

mendapatkan informasi sangat tinggi karena sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Self help group seperti dijelaskan dalam social learning theory (Alwisol, 2006) adalah setiap anggota akan memiliki pengalaman sehingga dapat menjadi role model bagi orang lain. Bandura menyatakan, aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Social learning theory dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (reciprocal determinism), tanpa penguatan. Pendekatan ini menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang saling mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan dan juga dikontrol lingkungan. Teori belajar social Bandura, menjadi pijakan dalam memahami tingkah laku dan sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psikososial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta yang lain seperti fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self help group* dapat meningkatkan coping keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa. Pada penelitian ini tiap kelompok mengalami peningkatan yang bermakna. Hal ini disebabkan *self help group* dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pembentukan sebanyak tiga kali pertemuan selanjutnya tahap implementasi dengan melakukan pertemuan rutin.

Tahap pembentukan merupakan tahapan mendasar yang harus dilakukan pada penelitian ini karena menjelaskan tentang tujuan, prinsip, aturan karakteristik sampai cara melaksanakan *self help group*. Juga dilakukan role play oleh peneliti untuk melaksanakan lima langkah kegiatan *self help group* dan keluarga diminta melakukan role play kelima langkah tersebut dibawah bimbingan fasilitator sehingga melatih kemampuan coping keluarga.

Usaha keluarga untuk mencari dan menerima informasi jarang dilakukan karena terikat stigma sosial. Informasi yang sesuai dengan masalah keluarga terbukti dapat menurunkan stress (Agus, 2009).

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Kemampuan coping keluarga dengan retardasi mental meningkat secara bermakna setelah melaksanakan SHG, terbukti SHG dapat meningkatkan coping keluarga dengan anak retardasi mental.
2. Kemampuan anak dengan retardasi mental pada kelompok intervensi setelah SHG mengalami peningkatan yang signifikan.
3. Kemampuan coping keluarga anak retardasi mental pada kelompok kontrol setelah SHG mengalami peningkatan tetapi belum signifikan.

Saran

Self help group sebagai salah satu kompetensi dari perawat jiwa dapat digunakan untuk mengatasi coping keluarga. Perlu penelitian kualitatif untuk melengkapi informasi tentang sejauh mana *self help group* dapat meningkatkan coping keluarga anak dengan retardasi mental.

6. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

7. Daftar Pustaka

- Anonim. 2005. What is Self Help Group. <http://www.cambodianvision.com>. diperoleh tanggal 11 Februari 2008.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press. Malang.
- Videbeck, S.L. 2006. *Psychiatric Mental Health Nursing*. (3rd edition). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.